

ITTIHAD

Jurnal Pendidikan

E-Journal address: ejournal-ittihad.alittihadiyahsumut.or.id

PENGARUH STRATEGI EVERYONE IS A TEACHER HERE (ETH), CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL), DAN CROSSWORD PUZZLE (CWP) SERTA MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA ARAB DI MTs. DARUL FALAH AEK SONGSONGAN

PENGARUH HAFALAN AL-QUR'AN TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS X DI MAN KISARAN

LANDASAN PSIKOLOGIS DALAM PROSES BELAJAR

PERENCANAAN PEMBELAJARAN: PENGERTIAN, TUJUAN DAN PROSEDUR

MANAJEMEN KURIKULUM DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA BELAJAR DI MADRASAH ALIYAH MU'ALLIMIN UNIVA MEDAN

PENDIDIKAN IBADAH DALAM AL-QURAN

MANAJEMEN PEMBELAJARAN DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 2 KOTA LHOKSEUMAWE

TATA URUT KATA DALAM BAHASA ARAB (TIPOLOGI SINTAKSIS)

TIMUR LENK DAN PENGEMBANGAN ISLAM

ANALISIS KRITIS TERHADAP TAFSIR FI ZILAL AL-QUR'AN KARYA SAYYID QUTB

ITTIHAD Jurnal Pendidikan

Vol. I, No. 1, Juli - Desember 2017



TIM REDAKSI

Penanggung Jawab : Syafaruddin
Ketua Penyunting : Sahkholid Nasution
Wakil Penyunting : Muhammad Kaulan Karima
Sekretaris Penyunting : Ahmad Syukri Sitorus

PENYUNTING PELAKSANA :

Mesiono – Asrul – Salminawati – Candra Wijaya - Sholihatul Hamidah Dauly
 Ahmad Syarkawi – A. Taufiq Al-Afkari Siahaan – Ilka Zufria

PENYUNTING AHLI :

Syafaruddin : UIN Sumatera Utara
 Dja'far Siddik : UIN Sumatera Utara
 Firman : UNP Padang
 Syaiful Sagala : Universitas Negeri Medan
 Ali Mudhafir : UIN Surabaya
 Endin Mujahidin : Univ. Ibnu Chaldun Bogor
 Syamsu Nizar : STAIN Bengkalis-Riau

BENDAHARA :

Nurlaili

TATA USAHA :

Toni Nasution – Aida Farida

Diterbitkan Oleh :

Majelis Pendidikan

Dewan Pimpinan Wilayah Al-Ittihadiyah Sumatera Utara Medan

Jl. Sejati No. 55 Kota Medan

Telp./HP. 081397087650

e-mail Jurnal : jurnal_Ittihad@yahoo.com

e-Jurnal Address: <http://ejournal-ittihad.alittihadiyahsumut.or.id/>

DAFTAR ISI

Pengaruh Strategi <i>Everyone Is A Teacher Here</i> (Eth), <i>Contextual Teaching And Learning</i> (Ctl), Dan <i>Crossword Puzzle</i> (Cwp) Serta Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab di MTs. Darul Falah Aek Songsongan <i>Syahrudin, Fachruddin dan Mardianto</i>	131-154
Pengaruh Hafalan Al-Qur'an Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X di MAN Kisaran <i>Mhd. Ihsan</i>	155-171
Landasan Psikologis Dalam Proses Belajar <i>Rahmaini</i>	172-184
Perencanaan Pembelajaran: Pengertian, Tujuan dan Prosedur <i>Wahyudin Nur Nasution</i>	185-195
Manajemen Kurikulum Dalam Pengembangan Budaya Belajar di Madrasah Aliyah Mu'allimin Univa Medan <i>Mursal Aziz</i>	196-208
Pendidikan Ibadah Dalam Al-Quran <i>Nurlaili</i>	209-224
Manajemen Pembelajaran Dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Lhokseumawe <i>Sumarno dan Syafaruddin</i>	225-237
Tata Urut Kata Dalam Bahasa Arab (Tipologi Sintaksis) <i>Aidina Rizki dan Pujiati</i>	238-248
Timur Lenk Dan Pengembangan Islam <i>Syahrudin Siregar</i>	249-254
Analisis Kritis Terhadap Tafsir <i>Fi Zilal Al-Qur'an</i> Karya Sayyid Qutb <i>Abu Bakar Adanan Siregar</i>	255-262

MANAJEMEN PEMBELAJARAN DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 2 KOTA LHOKSEUMAWE

Sumarno Syafaruddin***

*Alumnus Pascasarjana IAIN Malikussaleh Lhokseumawe

**Dosen dan Guru Besar Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan

e-mail: sumarno@gmail.com

Abstract: This paper is the result of research conducted in Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Lhokseumawe. The results of the study are as follows: The character of morality in Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Lhokseumawe consists of three stages, namely: planning, implementation and evaluation of learning in moral character building. Planning is done by preparing the instructional administration early in the school year. Implementation of moral coaching using several strategies, methods in the delivery of learning materials. Other efforts are made in the following ways: a) Familiarize 5 S (Smile, Sapa, Greetings, Sharing, Polite Eid), b) Read the Qur'an on Friday, c) Good relationship with parents. d) Through exemplary, advice or motivation and education through punishment. e) Good communication to students. f) Creating a religious atmosphere. Evaluation used to measure the success of moral coaching students is the assessment in writing in the form of report cards and also the assessment in the form of words through the three domains of cognitive, affective and psychomotor domains

Keyword: Management, Learning. Morals of Students

Abstrak: Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Lhokseumawe. Hasil penelitian sebagai berikut: Pembinaan akhlak yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Lhokseumawe terdiri dari tiga tahapan, yakni: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dalam pembinaan akhlak siswa. Perencanaan dilakukan dengan mempersiapkan administrasi pembelajaran diawal tahun ajaran. Pelaksanaan pembinaan akhlak menggunakan beberapa strategi, metode dalam penyampaian materi pembelajaran. Upaya lain dilakukan dengan cara sebagai berikut: a) Membiasakan 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Salaman, Sopan Santun), b) Membaca Al Qur'an pada hari Jum'at, c) Hubungan baik dengan orang tua siswa. d) Melalui keteladanan, nasehat atau motivasi dan pendidikan melalui hukuman. e) Komunikasi yang baik pada siswa. f) Menciptakan suasana agamis. Evaluasi yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pembinaan akhlak siswa adalah penilaian secara tertulis dalam bentuk raport dan juga penilaian dalam bentuk kata-kata melalui tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

Kata Kunci: Manajemen, Pembelajaran. Akhlak Siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan agama yang dilaksanakan di madrasah merupakan bagian integ-

ral dan program pengajaran pada setiap jenjang lembaga pendidikan serta merupakan usaha bimbingan dan pembinaan

guru terhadap siswa supaya dapat memahami, menghayati serta mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia yang bertakwa dan juga menjadi warga negara yang baik.

Menurut Isna pendidikan dalam arti luas adalah meliputi perbuatan atau semua usaha generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan serta keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah dan rohaniyah. Pendidikan Islam bukan sekedar *transfer of knowledge* ataupun *transfer of training*, tetapi lebih merupakan suatu sistem yang ditata di atas fondasi keimanan dan kesalehan.¹

Dari perspektif Islam, anak adalah karunia sekaligus amanah Allah yang diberikan kepada orang tua. Sebagai karunia, kelahiran anak harus disyukuri sebagai nikmat Allah yang dianugerahkan kepada manusia. Sedangkan sebagai amanah, orang tua mempunyai tanggung jawab memelihara amanah itu.² Hal ini tertuang dalam Q.S *An Nahl* ayat 78 dengan makna bahwa bukti syukur dan tanggung jawab orang tua terhadap anak itu dapat diwujudkan dalam bentuk memberikan ilmu pengetahuan, perlakuan baik, kasih sayang, pemeliharaan, pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, kebutuhan batiniah dan spiritual.

Melalui proses pendidikan dan pengajaran di madrasah, dimana terjadi proses pembelajaran *transfer of knowledge* memberikan pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui *transfer of knowledge* manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Peranan Guru dalam membina akhlak dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen yang terdapat

dalam Bab I Pasal 1 bahwa: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, memberikan, menilai, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Siswa adalah seseorang yang belajar atau sekelompok orang sebagai pencari, penerima pelajaran yang dibutuhkan, sedang guru adalah seseorang atau sekelompok orang yang berprofesi sebagai pengolah kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui proses belajar mengajar dan seperangkat peranan lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif.

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan bahwa sifat-sifat guru muslim diantaranya ialah harus mampu menggunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi dan menguasainya dengan baik serta mampu memilih metode mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran serta situasi belajar mengajarnya.³

Pembinaan akhlak siswa bertujuan untuk memperbaiki dan memelihara akhlak atau budi pekerti manusia agar memiliki akhlak yang mulia dan budi pekerti yang terpuji, serta terpelihara dari perbuatan tercela dan untuk menjadikan sesuatu yang didambakan oleh siswa. Sebab akhlak memiliki fungsi menjadikan perilaku siswa menjadi lebih beradab serta mampu mengidentifikasi berbagai persoalan kehidupan, baik atau buruk menurut norma yang berlaku.

Melalui pembinaan akhlak, siswa akan dapat mengetahui mana yang benar kemudian dianggap baik, dan mana yang buruk sehingga begitubesar peranan akhlak dalam menentukan nilai hidup manusia sehingga Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW untuk membimbing

¹ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama. 2001), hlm. 38-40

² Usni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2001), hlm. 43.

³ Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Ternate: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 92.

manusia kedalam kehidupan yang baik, yang dibina dengan nilai-nilai akhlak yang mulia.

Hal ini tertuang dalam Q.S *Al An'am* ayat 135 menjelaskan bahwa kehidupan ini tidak akan bisa lari dari dinamika perubahan pribadi dan sosial, seiring berkembangnya zaman dan teknologi dewasa ini maka pendidikan akhlak memiliki posisi yang strategis dalam pengendalian perilaku manusia. Pendidikan Islam merupakan sebuah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (*fitrah*) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).⁴

Salah satu yang harus dilakukan oleh siswa sebagai pusat pendidikan adalah belajar. Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor.⁵

Permasalahan yang banyak terjadi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Lhokseumawe adalah permasalahan yang berhubungan dengan *setting/background* keluarga siswa yang sangat mempengaruhi sikap dan tingkah laku atau akhlak mereka di madrasah, anak-anak yang memiliki permasalahan keluarga (*broken home*) dan sering mengalami stress yang berlebihan sehingga akan membuat mereka tidak bersemangat dalam mengikuti pelajaran.

Sementara terlihat dari kewajiban dalam melaksanakan sholat zuhur berjamaah ternyata masih ada siswa yang bermalas-malasan dalam mengikuti kegiatan ibadah tersebut, pembiasaan mengucapkan salam pada siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Lhokseumawe jika bertemu dengan guru atau sesama teman

siswanya masih sangat jarang sekalidi biasakan.

Demikian pula dengan menyapa kepada guru ataupun sesama teman masih ada kecenderungan anak-anaknya bersifat cuek bahkan acuh tak acuh bila melintasi seluruh komponen guru, kepala madrasah dan pegawai tata usaha yang berada dilingkungan madrasah tersebut, seakan-akan sebagai siswa yang kurang perhatian dan kurangnya rasa kasih sayang yang diberikan seluruh komponen guru dan pegawai yang berada di madrasah tersebut.

Demikian pula terhadap pembiasaan-pembiasaan lainnya terutama masalah sikap siswa ketika berada baik di dalam maupun di luar kelas, terlihat manakala bila berbicara sesama teman masih ada ucapan ataupun kata-kata kotor bila terjadi komunikasi dan sesekali pula terlontarkan kata-kata kotor terhadap guru-gurunya yang sedang memberikan materi pelajaran dan bersikap tidak peduli terhadap materi yang disampaikan guru di depan kelas serta dalam proses memulai dan mengakhiri pembelajaran anak-anak juga masih belum terbiasa untuk membaca do'a bersama dalam hal ini tergantung kepada setiap guru yang masuk kedalam kelas, kemudian dari sisi lain himpitan ekonomi dari orang tua menyebabkan siswa sering tidak bersemangat dalam mengikuti setiap pelajaran, tidak disiplin (terlambat masuk kelas dan sering membolos ditengah jam belajar, merokok dan sebagainya) sehingga membuat siswa hampir dikeluarkan dari madrasah.

Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan ini harus menuju kepada terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan RasulNya, hormat kepada orang tua dan guru, sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan seterusnya. Bayangkan saja jika para siswa tidak dibina dalam hal akhlak, mungkinkah ada perubahan dalam diri

⁴ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. Ke-4, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 14.

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 141.

siswa tersebut pada proses perubahan mental dan emosional serta dapat berfikir dan merasakan kepada hal yang lebih baik, keadaan pembinaan akhlak saat ini semakin terasa sangat diperlukan terutama pada saat dimana semakin banyak tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan dibidang iptek.

Peranan Guru dalam membina akhlak siswa dalam Undang-Undang No. 39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan yang terdapat dalam Bab I Pasal 1 Tentang Tujuan Pembinaan Kesiswaan yaitu Guru harus memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan serta menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*civil society*) yaitu masyarakat yang beradab dalam membangun, menjalani dan memaknai kehidupannya. Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah⁶: *Dari Zaid bin Tsabit, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah bersabda, "Allah akan membaguskan akhlak seseorang yang mendengar hadits dari kami kemudian dia menghafalnya lalu menyampaikannya kepada orang lain. Berapa banyak orang yang menyampaikan ilmu (hadits) kepada orang yang lebih pandai darinya dan berapa banyak orang yang menyampaikan ilmu (hadits) tapi ia tidak memahaminya" (Shahih: Ibnu Majah).*

Membina akhlak merupakan bagian yang sangat penting dalam tujuan pendidikan nasional dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pentingnya pembinaan akhlak dalam pembelajaran semakin dirasakan ketika kita ingin melakukan sebuah perubahan yang berdasarkan asumsi dari permasalahan yang ada di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Lhokseumawe.

Kenyataan di atas semakin memperkuat keyakinan penulis bahwa pembelajaran dalam pembinaan akhlak siswa merupakan sebuah kebutuhan yang sangat mendasar dalam kehidupan ini karena jika persoalan di atas tidak cepat untuk diatasi dan dicarikan jalan keluar yang terbaik maka kehancuran dan kemerosotan akhlak akan semakin menjadi-jadi, salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembalikan kemurnian akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Lhokseumawe adalah dengan memberikan pembelajaran dalam pembinaan akhlak terhadap siswa itu sendiri untuk mewujudkan perubahan menuju kearah yang lebih baik.

Dari uraian latar belakang di atas, penulis merumuskan beberapa masalah yang perlu dibahas dalam penelitian ini, yaitu; (1) Bagaimana perencanaan pembelajaran dalam pembinaan akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Lhokseumawe? (2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dalam pembinaan akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Lhokseumawe? (3) Bagaimana evaluasi pembelajaran dalam pembinaan akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Lhokseumawe?.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk menjelaskan perencanaan pembelajaran dalam pembinaan akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Lhokseumawe, (2) Untuk mendiskripsikan pelaksanaan pembelajaran dalam pembinaan akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Lhokseumawe, (3)

⁶ Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud*, Bab Kitab Ilmu, 3660, E. Book, Kampung Sunnah, 2008.

Untuk menjelaskan evaluasi pembelajaran dalam pembinaan akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Lhokseumawe.

Selanjutnya, jenis penelitian ini adalah dapat penelitian lapangan (*field research*), yaitu untuk mempelajari suatu objek yang diteliti secara intensif dan terperinci secara mendalam.⁷ Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Boghdan dan Taylor merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati.

Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holiystic* (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.⁸ Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, memo atau catatan dan dokumen resmi lainnya.

Teknik keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik triangulasi dipilih dalam penelitian ini karena dalam penelitian ini menggunakan beberapa sumber datayang berasal dari wawancara dan dokumentasi. Ada empat triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu: (1) Triangulasi data (2) Triangulasi pengamat (3) Triangulasi teori (4) Triangulasi metode.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data interaktif, di dalamnya terdapat tiga hal utama: reduksi data,

penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi sebagai sesuatu yang jalin menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut “analisis.”⁹

KAJIAN TEORI

Manajemen Pembelajaran

Manajemen adalah pengelolaan, penyelenggaraan, ketatalaksanaan penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan/sasaran yang diinginkan¹⁰. Sementara itu, pembelajaran dikatakan sebagai sistem karena di dalamnya mengandung komponen yang saling berkaitan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Dapat dirumuskan bahwa manajemen pembelajaran akhlak merupakan ilmu terapan yang sistematis yang berkenaan dengan peran seorang guru akhlak melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, kepemimpinan, dan evaluasi.

Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran ialah suatu bantuan yang diberikan oleh guru agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Peranan Guru dalam membina akhlak dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen yang terdapat dalam Bab I Pasal 1 bahwa: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, memberikan, menilai, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

⁷ Husaini Usman dan Purwono Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, edisi 6, (Jakarta: Bumi Perkasa, 2006), hlm. 5.

⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-22, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 2.

⁹ Anis Fuad dan Kandung Sapto Nugroho, *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-1, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 63.

¹⁰Pius A. Partanto, M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 434.

Dalam proses pembelajaran sebagai seorang guru dalam mendidik siswanya agar mencapai tujuan yang diharapkan tidaklah mudah. Oleh karena itu, guru dituntut bisa mencari metode belajar aktif yakni sebuah kesatuan sumber pembelajaran yang *komprehensif*.

Dasar Pembelajaran Akhlak

Akhlak merupakan satu hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu umat Islam. Hal ini di dasarkan atas diri Rasulullah SAW. yang begitu berakhlak mulia dan kita sebagai umatnya sudah selayaknya memiliki akhlak mulia ini yang tertulis dalam Q.S *Al Qalam* ayat 4 yang maknanya menunjukkan bahwa pujian Allah ini bersifat individual dan khusus hanya diberikan kepada Nabi Muhammad karena kemuliaan akhlaknya. Penggunaan istilah *khuluqun 'adhim* (خلق عظيم) menunjukkan keagungan dan keanggunan moralitas¹¹. Rasul yang dalam hal ini adalah Muhammad SAW. yang mendapat pujian sedasyat itu.

Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pokok akhlak Islam adalah Al Qur'an dan hadis yang merupakan sumber utama dalam agama Islam itu sendiri. Al Qur'an menegaskan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah membina manusia. Secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, untuk membangun konsep yang ditentukan Allah. manusia yang dibina adalah akhlak makhluk yang memiliki unsur *material* (jasmani) dan *inmaterial* (akal dan jiwa), pembinaan akalanya menghasilkan ilmu, sedang pembinaan jiwanya menghasilkan kesucian dan akhlak mulia, dan pembinaan jasmaninya menghasilkan ketrampilan.¹² Rasulullah SAW. Bersabda:¹³

¹¹ Sidik Tono, *Ibadah dan Akhlak Dalam Islam*, (Yogyakarta : Press Indonesia,1998), hlm.91.

¹² Moh. Slamet Untung, *Menelusuri Metode Pendidikan ala Rasulullah*, Cet Ke-1, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), hlm. 107-108.

Ahmad bin Mani' menceritakan kepada kami, Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, Al Mas'udi mengabarkan kepada kami, dari Abdul Malik bin Umair, dari Ibnu Jarir bin Abdullah, dari ayahnya, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Siapa saja yang mencontohkan kebaikan, lalu diikuti (orang lain), maka ia akan memperoleh pahala kebaikan itu dan pahala orang-orang yang mengikuti jalannya itu, tanpa dikurangi sedikit pun dari pahala mereka. Siapa saja yang membuat jalan keburukan, lalu diikuti (orang lain) maka baginya beban dosa seperti dosa orang-orang yang mengikutinya, tanpa dikurangi sedikit pun dari dosa yang mereka terima."(H.R. Tirmizhi) Shahih: Ibnu Majah (203); Muslim.

Selanjutnya, tujuan pendidikan akhlak menurut pendapat beberapa tokoh di antaranya:

- 1) Membentuk putra-putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, kemauan keras, beradab, sopan santun, baik tingkah lakunya, tutur bahasanya jujur dalam segala perbuatan, suci murni hatinya.¹⁴
- 2) Menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan jiwa bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan kesempurnaan jiwa bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat.¹⁵
- 3) Menjadikan orang-orang yang baik akhlaknya, keras kemauannya, sopan dalam bicara, perbuatan mulia dalam tingkah laku dan perangai bersikap

¹³Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *E. Book .Shahih Sunan Tirmidzi*, Bab Kitab Ilmu, 2675, Edisi Full CHM, kampung sunnah, 2009.

¹⁴ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1996), hlm. 22.

¹⁵ Oemar Al-Taumay al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terjemahan Hasan Langgung dan A.S. Broto, (Jakarta: 1979), hlm. 346.

bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas dan suci.¹⁶

Pendidikan Akhlak pada Madrasah

Lembaga pendidikan dalam bentuk Madrasah sudah ada sejak agama Islam berkembang di Indonesia. Madrasah itu tumbuh dan berkembang dari bawah, dalam masyarakat yang didasari oleh rasa tanggung jawab untuk menyampaikan ajaran Islam kepada generasi penerus. Madrasah pada waktu itu lebih ditekankan pada pendalaman ilmu-ilmu Islam.¹⁷

Metode Pembinaan Akhlak

Metode yang dapat ditempuh untuk pembinaan akhlak ini adalah pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu. Dalam tahap-tahap tertentu, pembinaan akhlak, khususnya akhlak lahiriah dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama kelamaan tidak lagi terasa dipaksa. Cara lain yang tak kalah ampuhnya adalah melalui keteladanan. Pendidikan itu tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata. Cara yang demikian itu telah dilakukan oleh Rasulullah. Keadaan ini dinyatakan Q.S Al Ahzab ayat 21.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak

Menurut aliran *empirisme* bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pendidikan dan pembinaan yang diberikan. Selanjutnya pada aliran *konvergensi* berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu faktor pembawaan pribadi anak itu sendiri, dan faktor dari luar yaitu pendi-

dikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat yang lebih dikenal dengan sebutan tri pusat pendidikan.

Manfaat Akhlak Mulia

a. Sebagai Pengamalan Syariat Islam

Sebagai pengamalan Syariat Islam. Islam sebagai agama rahmat bagi seluruh alam semesta telah memberikan tuntunan prilaku dan etika secara sempurna, sehingga dengan niat karena Allah SWT, pengamalan akhlak yang mulia itu insya Allah akan menjadi ibadah bagi umat Islam yang mengamalkannya.

b. Sebagai Identitas

Sebagai Identitas, Akhlak mulia ini diperuntukkan oleh Allah kepada manusia yang berakal budi karena dengan tuntunan akhlak yang mulia akan bisa membedakan antara manusia dengan hewan. Hal ini dapat dipahami Q.S An-Nahlayat 97. Pada surat yang lain dapat dipahami dari Q.S Al Kahfi ayat 88, bahwa sumber akhlak adalah Al-Qur'an.

c. Pengatur Tatahan Sosial

Akhlak mulia sebagai pengatur tatahan sosial berarti dengan pengamalan akhlak mulia yang sudah dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW. mengukuhkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial tidak akan pernah bisa dan lepas dari pengaruh lingkungannya sebagaimana dinyatakan dalam Q.S An Nisa' ayat 36.

d. Rahmat Bagi Seluruh Alam

Akhlak mulia sebagai rahmat bagi seluruh alam berarti akhlak mulia yang diperuntukkan bagi manusia tidak hanya mengatur tatahan hubungan manusia dengan manusia lainnya tetapi juga hubungan antara manusia dengan makhluk-makhluk lain selain manusia dan alam sekitarnya supaya tidak ada kerusakan dimuka bumi Q.S Ar Rum ayat 41.

e. Perlindungan Diri dan Hak Azazi Manusia (HAM)

Akhlak mulia sebagai perlindungan diri dan hak azazi manusia (HAM) berarti

¹⁶ M. Athiyah Al-Abrasi, *Ruhut Tarbiyah Wa Ta'lin*, (Halab: Darul Ahya al Kutub al Arabiyah), hlm. 39.

¹⁷ Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 23.

dengan menjalin hubungan yang baik berdasarkan hukum dan syariat agama akan terbentuk hubungan yang saling menghargai dan saling menguntungkan.

TEMUAN PENELITIAN

Perencanaan Pembelajaran dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Lhokseumawe

Peneliti menanyakan kepada informan tentang perencanaan guru dalam mempersiapkan media pembelajaran dalam pembinaan akhlak siswa, sebagai berikut: “Untuk membina dengan menyusun media pembelajaran pembinaan akhlak siswa sudah saya rencanakan sebelumnya dan juga pembiasaan-pembiasaan yang ada dalam media sudah saya cantumkan dalam RPP, jadi di dalam RPP itu sudah ada rencana apa saja yang akan saya lakukan ketika pembelajaran di dalam kelas dan diharapkan menjadi kebiasaan di luar kelas”¹⁸.

Dari hasil wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan dapat ditemukan bahwa perencanaan guru akidah akhlak dalam meningkatkan pembinaan akhlak siswa pada siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Lhokseumawe berupa administrasi pembelajaran, seperti RPP yang di dalamnya menjelaskan tentang sikap, tingkah laku siswa dalam proses belajar mengajar.

Alasan lain dari data yang penulis himpun dari Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Lhokseumawe bahwa untuk mencapai keberhasilan dalam pembinaan akhlak siswa yang baik tidak terlepas dari peran semua elemen yang terkait dengan pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung yaitu adanya penerapan manajemen berbasis madrasah/madrasah (MBS) tepat untuk digunakan, karena sesuai dengan tuntutan dunia pendidikan moderen sekarang ini yang membutuhkan

adanya kerja sama yang saling terpadu untuk menunjang terciptanya proses pendidikan yang kondusif bagi siswa. Ini sangat menunjang proses pembinaan akhlak mulia siswa agar sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional yaitu terciptanya manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

Pelaksanaan Pembelajaran dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Lhokseumawe

Adapun pelaksanaan dalam membina akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Lhokseumawe sesuai dengan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan yaitu sebagai berikut:

a. Melalui Keteladanan, Nasehat (Motivasi) dan Hukuman (*Punishment*)

Salah satu strategi guru dalam membina akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Lhokseumawe adalah dilakukan dengan cara memberikan keteladanan yang baik kepada siswa. Sebagaimana disampaikan oleh kepala madrasah (Fadhli Cut Ahmad, M.Ag): “Guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri siswa yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu guru maupun orang tuanya”¹⁹.

Data di atas menjelaskan bahwa strategi guru dalam melaksanakan pembinaan akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Lhokseumawe dilakukan melalui keteladanan, selalu diteladani dan dijadikan sebagai cermin dan contoh atau teladan bagi siswa di madrasah seperti sopan santun dalam bertutur kata disiplin waktu, jujur, tekun dan mentaati kode etik yang ada di madrasah akan selalu direkam dan diikuti oleh siswa baik dalam sikap maupun dalam bergaul.

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Nurlaili, S.Ag (Guru Akidah Akhlak).

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Fadhli Cut Ahmad, M.Ag (Kepala Madrasah).

Disamping itu nasehat juga merupakan salah satu cara untuk membina akhlak siswa, hal ini juga dikuatkan oleh pernyataan guru akidah akhlak: “....Khususnya guru akidah akhlak harus mencontohkan dirinya sendiri, kalau kita menyuruh siswa disiplin kita juga harus disiplin, kalau guru menyuruh untuk siswa berperilaku atau bertingkah laku sesuai disiplin dan aturan yang bagus guru juga dalam berperilaku dan bertingkah laku serupa. Kalau sebagai guru akidah akhlak tidak memberikan contoh yang baik untuk siswa itu membuat siswa tidak akan percaya dengan gurunya”²⁰.

Pernyataan yang sama juga dipaparkan oleh guru akidah akhlak, dari wawancara peneliti upaya guru akidah akhlak dengan memberikan nasehat atau motivasi dan hukuman pada siswa, beliau sedikit menjelaskan sebagai berikut ini: “Membina siswa sebaik mungkin untuk perbaikan dan pembinaan akhlak, mengingat, memberi arahan yang baik, jika perlu dihukum anak harus dihukum, tetapi memberikan hukuman yang mendidik bukan yang kasar, agar anak tidak merasa terancam juga itu nantinya malah akan mempengaruhi perkembangan.”²¹

Hukuman yang diterapkan oleh guru akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Lhokseumawe bukan merupakan hukuman fisik (dipukul, bentuk kekerasan), tetapi hukuman yang lebih mengarah pada usaha menyadarkan siswa akan kesalahan yang dilanggarnya sampai anak itu benar-benar sadar dengan sendirinya.

b. Menanamkan Kebiasaan yang Positif Kepada Siswa

Menurut Fadhli Cut Ahmad, M.Ag, bahwa: “Pembiasaan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman melaksanakan pembiasaan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-

hari. Selain itu juga untuk membiasakan siswa untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dan mengamalkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, baik di madrasah, di rumah maupun di masyarakat”²².

Pembinaan akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Lhokseumawe melalui pembinaan kebiasaan yang baik dan positif ini dapat menjadikan siswa memperoleh kebaikan dan terbentuknya kepribadian yang mulia. Tetapi kebiasaan bergaul dengan teman yang tidak baik dapat menjadikan siswa terjerumus kedalam perbuatan yang melanggar nilai-nilai moral yang berlaku.

c. Kerjasama antara Guru dan Orang Tua

Dalam hal ini kepala madrasah menjelaskan mengenai pentingnya menjalin hubungan dengan orang tua murid dan itu harus dilakukan, dengan penjelasan beliau sebagai berikut: “Secara umum madrasah memberikan laporan kepada wali di awal masuk madrasah mengenai program-program baik proses pembelajaran maupun pembiasaan-pembiasaan yang lain. Kadang-kadang sering diajak kerjasama supaya orang tua memantau perkembangan dirumah, walaupun ada orang tua yang sibuk dan tidak bisa datang ke Madrasah inisiatif madrasah dengan menyampaikan pesan tertulis untuk wali yang bersangkutan. Komunikasi dengan orangtua sekarang dimudahkan dengan SMS atau telepon, sekedar menanyakan bagaimana perkembangan anak akhir-akhir ini dimadrasah”²³.

Berdasarkan hasil pengamatan dan berbagai keterangan maka dapat disimpulkan bahwa upaya pelaksanaan pembelajaran pembinaan akhlak siswa pada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Lhokseumawe ini adalah sebagaimana upaya pembinaan akhlak siswa yang ada dalam sebuah lembaga formal, yakni

²⁰ Hasil Wawancara dengan Nurlaili, S.Ag (Guru Akidah Akhlak).

²¹ Hasil Wawancara dengan Nurlaili, S.Ag (Guru Akidah Akhlak).

²² Wawancara bapak Fadhli Cut Ahmad, M.Ag Kepala Madrasah.

²³ Hasil Wawancara dengan Fadhli Cut Ahmad, M.Ag (Kepala Madrasah).

upaya pembinaan akhlak siswa yang diterapkan oleh guru akidah akhlak kepada para siswanya dengan semaksimal mungkin.

d. Meningkatkan Partisipasi Guru

Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan kepala madrasah, tentang bagaimana langkah-langkah yang harus dilakukan oleh guru akidah akhlak dalam pelaksanaan pembelajaran pembinaan akhlak siswa: "...Dalam hal ini langkah yang saya tempuh adalah dengan menyuruh guru akidah akhlak harus memberikan keleluasaan yaitu keaktifan dan antusias para siswa menerapkan pembiasaan keagamaan dalam hal pelaksanaan pembelajaran pembinaan akhlak siswa harus terus bertambah, memang belum semua siswa tetapi saya yakin dengan berjalannya waktu insyaallah semua siswa akan bisa aktif dan senang dalam menerapkan pembiasaan keagamaan. Karena semua itu butuh proses, tidak semudah membalikkan telapak tangan"²⁴.

Dalam pelaksanaan pembelajaran pembinaan akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Lhokseumawe, di antaranya:

1) Membiasakan 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Salaman, Sopan Santun)

Hasil wawancara peneliti dengan Fadhli Cut Ahmad, M.Ag mengungkapkan bahwa: "Disini memang diterapkan 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Salaman, Sopan santun). Namanya juga siswa kadang-kadang ya ada yang menerapkan dan melakukan dengan baik, walaupun masih ada beberapa siswa yang tidak menerapkannya. Dalam 5 S pun kalau hanya guru akidah akhlak saja yang menerapkan itu sangat sulit, jadi dibutuhkan kerjasama dengan seluruh warga madrasah, juga memerlukan dukungan dari warga madrasah"²⁵.

Dengan membudayakan ini, diharapkan agar para siswa menjadi terbiasa, sehingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Baik itu dalam lingkungan madrasah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

2) Komunikasi yang Baik pada Siswa

Pendekatan dan komunikasi yang baik dengan siswa itu merupakan hal yang sangat penting berikut adalah hasil wawancara guru akidah akhlak dengan peneliti, beliau menjelaskan kepada peneliti sebagai berikut: "Komunikasi pada siswa itu sangatlah penting kita laksanakan. Mungkin terkait perkembangan akhlaknya diharapkan melalui pembinaan akhlak tidak hanya di waktu mengajar di dalam kelas tetapi bisa dilakukan dengan cara lainnya termasuk membaca Al Qur'an, infaq, berpakaian. Itu bagaimana penempatan dengan metode-metode yang diterapkan"²⁶.

Dari paparan diatas diketahui pendekatan guru Akidah Akhlak kepada siswa itu sangat penting. Sehingga guru akidah akhlak lebih bisa mengetahui karakter para siswanya, dan lebih mudah untuk mengarahkan siswa.

3) Membaca Al Qur'an Pada hari Jum'at

Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Lhokseumawe, setiap Minggunya yaitu pada hari Jum'at selalu mengadakan membaca Al-Qur'an. Berikut hasil wawancara peneliti: "...Kalau untuk membaca Al-Qur'an dilaksanakan pada hari Jum'at bersama semua guru dan siswa dan sudah direncanakan."²⁷

Hal ini sesuai data observasi peneliti, ketika akan menemui guru akidah akhlak, dari observasi tersebut, peneliti memanfaatkan proses pelaksanaan membaca Al Qur'an pada hari Jum'at. Guru membacakan dan para siswa mengikuti, berjalan sangat efektif.

²⁴ Hasil Wawancara dengan Fadhli Cut Ahmad, M.Ag (Kepala Madrasah).

²⁵ Wawancara bapak Fadhli Cut Ahmad, M.Ag Kepala Madrasah.

²⁶ Hasil Wawancara dengan Nurlaili, S.Ag (Guru Akidah Akhlak).

²⁷ Wawancara ibu Nurlaili, S.Ag guru Akidah Akhlak

4) Menciptakan Suasana Agamis di Madrasah

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru akidah akhlak, sebagai berikut: “Guru akidah akhlak berangan-angan untuk dapat menciptakan suasana yang baik, suasana yang Agamis di madrasah, apalagi pada sekarang ini, kesadaran masyarakat seberapa penting pendidikan agama khususnya di zaman sekarang ini. Sehingga orang tua tidak pandang madrasah negeri atau swasta tapi justru apa yang diberikan guru agama bisa sesuai harapan orang tua di negeri pelayanan anak hanya standar kurikulum, hanya sebatas itu sehingga tidak maksimal”²⁸.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara dapatlah penulis simpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran dalam pembinaan akhlak siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Lhokseumawe dilakukan dengan cara nasehat, keteladanan dan hukuman.

2. Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Lhokseumawe

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah Fadhli Cut Ahmad mengatakan bahwa: “Evaluasi ini biasanya berbentuk rapat bulanan yang berupa laporan dari beberapa wali kelas, waka kesiswaan, guru mapel akidah akhlak, BK dan guru mapel PKn atas pembinaan yang mereka lakukan kepada siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Lhokseumawe. Tentang kelebihan, kekurangan, hingga hasil pembinaan yang mereka lakukan merupakan bahasan atas evaluasi bulanan selama berlangsung”.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwa evaluasi pembinaan akhlak siswadi Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Lhokseumawe digolongkan menjadi tiga bagian, yakni:

1) Aspek Kognitif

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru bidang studi akidah akhlak sebagai berikut: “Bahwasanya setelah menyelesaikan satu bab pokok bahasan dari materi pelajaran yang sudah dipelajari oleh siswa, saya mengadakan ulangan dari materi yang sudah saya ajarkan, dengan maksud agar siswa dapat memahami, mengerti dan dapat diwujudkan dalam kehidupan nyata”²⁹.

Dokumen hasil penilaian ulangan diserahkan kepada siswa dengan menyampaikan beberapa catatan tindak lanjut pembinaan siswa terutama yang berkenaan dengan kemampuan kognitifnya.

2) Aspek Psikomotorik

Evaluasi psikomotor merupakan adalah penilaian terhadap ranah yang berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah siswa menerima pengalaman belajar tertentu. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru akidah akhlak mengatakan: “...ya dalam mengadakan evaluasi psikomotor saya menggunakan pengamatan, reaksi bimbingan dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa”³⁰.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa, aspek-aspek psikomotor dalam pengajaran akidah akhlak meliputi seluruh kegiatan yang terdapat dalam proses belajar mengajar yang berhubungan dengan ketrampilan siswa yang menggunakan gerakan-gerakan tertentu sesuai dengan materi yang sedang dipelajarinya. Sehingga dengan pelaksanaan ketrampilan tersebut dapat dengan mudah dilakukan dengan baik.

3) Aspek Afektif

Evaluasi aspek afektif siswa mendeskripsikan sikap dan minat siswa terhadap mata pelajaran akidah akhlak. Berdasarkan hasil wawancara dengan

²⁹ Hasil Wawancara dengan Nurlaili, S.Ag (Guru Akidah Akhlak).

³⁰ Hasil Wawancara dengan Nurlaili, S.Ag (Guru Akidah Akhlak).

²⁸ Hasil Wawancara dengan Nurlaili, S.Ag (Guru Akidah Akhlak).

guru akidah akhlak: "...yang saya lakukan dalam menilai aspek afektif dengan cara observasi langsung dalam proses pembelajaran dengan menggunakan standar nilai sangat baik, baik dan tidak baik"³¹.

Dari hasil wawancara tersebut bahwa evaluasi aspek afektif dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan guru untuk memperbaiki kinerjanya. Hal ini dapat dimengerti karena dengan adanya laporan diri siswa pada aspek afektif maka guru dapat mengetahui apakah siswanya lebih senang pada mata pelajaran akidah akhlak yang diampunya atau tidak. Apabila siswa merasa semakin tidak menyenangi mata pelajaran yang diampunya maka guru harus merubah strategi pembelajarannya. Orang tua dapat lebih baik lagi dalam memotivasi anaknya agar afektifnya terhadap mata pelajaran akidah akhlak menjadi lebih baik.

KESIMPULAN

Manajemen dalam pembelajaran pembinaan akhlak siswa yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Lhokseumawe dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran dalam pembinaan akhlak siswa dilakukan dengan mempersiapkan administrasi pembelajaran, meliputi RPP.
2. Pelaksanaan guru akidah akhlak dalam pembinaan akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Lhokseumawe dalam proses pembelajaran menggunakan berbagai strategi dan metode pembelajaran juga kegiatan awal, inti dan penutup.

Cara lain yang ditempuh sebagai berikut: a) Membiasakan 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Salaman, SopanSantun), b) Membaca Al Qur'an, c) Hubungan baik dengan orangtua murid, d). Melalui nasehat atau motivasi dan pendidikan melalui hukuman, e) Komunikasi yang baik pada siswa, f) Menciptakan suasana agamis. (3) Evaluasi yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pembinaan akhlak siswa dilakukan dengan menggunakan tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psiko-motorik.

³¹ Wawancara ibu Nurlaili, S.Ag guru Akidah Akhlak

DAFTAR PUSTAKA

- Al Abrasi, M. Athiyah, *Ruhut Tarbiyah Wa Ta'lin*, Halab: Darul Ahya al Kutub al Arabiyah.
- Al-Albani, Syaikh Muhammad Nashiruddin, *E. Book.Shahih Sunan Tirmidzi*, Bab Kitab Ilmu, 2675, Edisi Full CHM, Kampung Sunnah, 2009.
- Al-Albani, Syaikh Muhammad Nashiruddin, *Shahih Sunan Abu Daud*, Bab Kitab Ilmu, 3660, E. Book, Kampung Sunnah, 2008.
- Al-Syaibani, Oemar Al Taumay, *Falsafah Pendidikan Islam, terjemahan Hasan Langgulang dan A.S. Broto*, Jakarta: 1979.
- Arifin, M., *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet.Ke-4, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Fuad, Anis dan Kandung Sapto Nugroho, *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-1, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Isna, Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-22, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Namsa, Yunus, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Ternate: Pustaka Firdaus, 2000.
- Partanto, Pius A. dan M.Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.
- Rahim, Usni, *Arah Baru Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Logos, 2001.
- Tono, Sidik, *Ibadah dan Akhlak Dalam Islam*, Yogyakarta: Press Indonesia, 1998.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2003, *Tentang Guru dan Dosen*, Bandung: Citra Umbara, 2006.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 Tahun 2008, *Tentang Pembinaan Kesiswaan*, Jakarta: Penatama, 2009.
- Untung, Moh. Slamet, *Menelusuri Metode Pendidikan ala Rasulullah*, Cet Ke-1, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007.
- Usman, Husaini dan Purwono Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, edisi 6, Jakarta: Bui Perkasa, 2006.
- Yunus, Mahmud, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: Hida Karya Agung, 1996.